
Korelasi antara Tradisi *Mattunu Undung* dan Ajaran Islam: Studi Budaya di Sondoang Kec. Kaluku, Kab. Mamuju

Muh. Ishar¹, Muliati², A. Nurkidam³

^{1 2 3} Institut Agama Islam Negeri Parepare

Correspondence Email: muhishar@iainpare.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 06/11/2022

Accepted: 12/11/2022

Published: 14/11/2022

Keywords:

Relationship, Tradition
Culture, *Mattunu Undung*,
Islam.

ABSTRACT

This study aims to determine the process of the Mattunu Undung tradition and the community's perception of the Mattunu Undung tradition, the people of Sondoang Village, Kaluku District. This type of research used a qualitative approach with a descriptive research type in the form of written and oral statements from the people of Sondoang Village who were observed. The results of the research show that there are three kinds of processes in the Mattunu Undung tradition, namely 1) talking with the Pua' Imam regarding the reasons for doing Mattunu Undung. 2) Pua' Imam will usually determine the time for the tradition to be carried out. 3) prepare everything needed such as food dishes (Ande-andeang) and Undung. after that the Pua' Imam will start by burning the Undung, and start praying, and after finishing Pua' Imam invites you to enjoy the food dishes (Ande-andeang) that are there. There were various differences in people's perceptions regarding the Mattunu Undung tradition, some still implementing it and no longer practicing it because they considered it not in accordance with Islamic teachings. Some even don't know the meaning of the Mattunu Undung tradition. They only carry out according to Pua' Imam's orders and do it because their family did it before.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk proses tradisi *Mattunu Undung* dan persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattunu Undung* masyarakat Desa Sondoang Kecamatan Kaluku. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif berupa pernyataan tertulis dan maupun lisan dari masyarakat Desa Sondoang yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga macam bentuk proses tradisi *Mattunu Undung* yaitu 1) berbicara dengan Pua' Imam berkenaan tentang alasan dilakukannya *Mattunu Undung*. 2) Pua' Imam biasanya akan menentukan waktu pelaksanaan tradisi tersebut. 3) menyiapkan semua yang dibutuhkan seperti hidangan makanan (*Ande-andeang*) dan *Undung*. setelah itu Pua' Imam akan memulai dengan pembakaran *Undung*, dan mulai berdoa, dan setelah selesai Pua' Imam mempersilahkan untuk menikmati hidangan makanan (*Ande-andeang*) yang ada. Ditemukan berbagai perbedaan persepsi masyarakat mengenai tentang tradisi *Mattunu Undung*, ada yang masih melaksanakan dan tidak melaksanakan lagi karena

Kata Kunci:

Korelasi, Tradisi, Budaya,
Mattunu Undung, Islam

menganggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan ada pula yang tidak mengetahui makna tradisi *Mattunu Undung*. Mereka hanya melaksanakan sesuai perintah Pua' Imam serta melaksanakan karena keluarganya melaksanakan sebelum-sebelumnya.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kurang lebih 17.500 pulau dan total mempunyai 34 provinsi. Dari tiap provinsi atau daerah tersebut terdapat berbagai macam suku dan bahasa serta adat istiadat atau yang sering disebut kebudayaan. Terdiri dari ratusan suku serta adat-istiadat yang berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan. Setiap daerah tersebut, mempunyai kekhasan tersendiri dalam melaksanakan ritual tradisi mereka secara turun-temurun yang sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan dari nenek moyang mereka.

Secara umum budaya diartikan sebagai bentuk pengetahuan, kepercayaan, nilai, pengalaman, makna, sikap, hirarki, dan waktu, konsep alam semesta, objek-objek materi dan diperoleh dari komunitas atau selompok masyarakat.¹ Budaya mencerminkan dirinya dalam bentuk pola-pola kegiatan perilaku yang berfungsi sebagai bentu-bentuk bagi tindakan penyesuaian diri serta gaya komunikasi yang membuat orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu menjadi aturan dalam hidupnya.

Daerah Sulawesi Barat kususnya Kabupaten Mamuju merupakan sebuah daerah yang terdapat berbagai macam tradisi masyarakat yang masih mempertahankan ajaran-ajaran dari nenek moyang mereka. Mereka mempercayai adanya kekuatan-kekuatan dari leluhur yang terus berdampingan dalam kehidupannya. Masyarakat di daerah tersebut menganggap bahwa roh-roh nenek moyang mereka dapat mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan begitupun sebaliknya, dapat mendatangkan malapetaka. Sebagian Masyarakat yang ada di Kabupaten Mamuju beranggapan bahwa manusia di dunia tidak hanya menjalin komunikasi dengan sesama manusia saja, melainkan dengan makhluk supranatural. Sehingga muncul berbagai macam ritual sebagai bentuk komunikasi dan negosiasi terhadap mahluk supra natural. Namun seiring berjalannya waktu sejak Islam masuk, berbagai macam tradisi yang ada di Kabupaten Mamuju mulai dipengaruhi oleh Islam.

Agama Islam merupakan agama yang berkembang pesat di Sulawesi Barat kususnya di Kabupaten Mamuju tahun 1608 abad ke 16. Bisa dikatakan bahwa di Kabupaten Mamuju

¹ Nursinita Killian, "Peran Teknologi Informasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Dan Agama", (IAIN Ambon:2014)

hampir semua masyarakat yang bermukim beragama Islam. Agama Islam merupakan agama yang sama sekali tidak pudar disemua atau tidak kaku dalam menghadapi perkembangan zaman. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, bahkan ketika memasuki masyarakat yang memegang teguh adat kebiasaannya, Islam selalu dapat menyesuaikan diri dan tidak dapat menghilangkan kemurnian Islam itu sendiri. Sebagai bukti sejarah bahwa agama dan budaya memiliki satu hubungan yang erat antara keduanya yang tercermin dalam sebuah nilai dan simbol yang ada dalam keduanya. Seperti halnya *mattunu undung*.

Mattunu undung terjemahnya membakar dupa atau kemenyan. Dupa atau *undung* merupakan suatu material yang mengeluarkan bau asap yang wangi, dan berfungsi sebagai alat upacara keagamaan. Asap dari *undung* sebagai media pengantar sesajen atau makanan yang dikirim untuk leluhur atau nenek moyang orang yang telah meninggal dunia, wali, serta orang yang dianggap suci. Untuk menghasilkan asap *undung* maka digunakan *dupa* atau *undung* bubuk. Namun ketika tidak menemukan material tersebut maka biasanya yang digunakan adalah kulit langsat, kayu gaharu, gulah pasir atau bahan lainnya yang dibakar mengeluarkan asap dan bau harum sebagai penggantinya. Selain itu undung juga digunakan untuk pengharum ruangan, wewangian dari undung bisa memanggil roh-roh dengan mencium bau dari undung yang dibakar bagi orang yang mempercayainya.²

Namun didalam Q.S *Al-Ma' idah* /104:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ إِبَاهَنَا أَوْلَوْ كَانَ إِبَاهُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا
يَهْتَدُونَ

Terjemahannya:

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". Dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?³

Mattunu undung mempunyai makna, manfaat, arti dan tujuan berbeda dikalangan masyarakat yang melakukannya. bahkan ada beberapa masyarakat tidak mengetahui apa makna dan tujuan dari *mattunu undung* tersebut. Ada beberapa masyarakat hanya melihat dari orang yang melakukan ritual *mattunu undung* dan hanya mengikuti perintah petua, imam atau yang dipercayakan untuk persiapan ritual tersebut. Sebagian masyarakat menganggap bahwa praktek

²Madinatuliman, "Manfaat dan Fungsi Kemenyan, dalam Hadits Islam ", Jakarta.2005

³ Kementrian Agama, *Al-Qur'an* dan terjemahan, *Al-Ma' idah* / 05:104

ritual mattunu undung merupakan salah satu ajaran Islam karena di dalamnya terdapat bacaan *Al-Qur'an*. Selain itu, masyarakat di desa Sondoang juga beranggapan bahwa orang yang masih hidup dapat mencari pahala dan meminta kepada Allah untuk dikirimkan kepada orang yang sudah meninggal. Kebiasaan ini terus berkembang di Desa Sondoang yang misalnya dalam ritual-ritual tertentu seperti ketika berdoa, ziarah kubur, perkawinan, acara tahlilan, setelah panen pertanian dan peringatan hari kematian yang dilengkapi dengan ritual *mattunu undung*. Tradisi *mattunu undung* setelah kematian maupun tradisi – tradisi lainnya terus menerus dilestarikan karena didorong oleh suatu keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap sistem nilai dan adat kebiasaan yang sudah berjalan turun temurun sehingga mereka tidak berani melanggarinya, walaupun ada beberapa masyarakat desa Sondoang yang sudah tidak lagi berpegang pada tradisi tersebut.

Saat ini tradisi tersebut mulai banyak yang tidak melaksanakan karna ada beberapa para ahli agama menganggap bahwa tradisi *mattunu undung* tersebut mengandung unsur musyrik. Namun apakah makna yang sebenarnya dari tradisi *mattunu undung* yang ada di masyarakat Mamuju, desa Sondoang masih menjadi pertanyaan semua kalangan.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkhusus hubungannya dengan sejarah dan budaya, dimana dalam ritual *mattunu undung* menyirat segudang makna yang perlu disampaikan. Dalam proses pelaksaaan ritual tersebut terdapat simbol-simbol dan sarat akan makna sehingga sangat penting diketahui makna dari *mattunu undung* tersebut. Dari ritual mattunu undung, terdapat pesan yang ingin disampaikan melalui simbolisasi dalam proses tersebut.

Berdasar pada uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Mattunu Undung* (Di Sondoang, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian, yakni penelitian yang menekankan analisis proses aktivitas pengamatan di lokasi tempat berbagai fakta, data, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan berpikir berdasarkan kenyataan atau keadaan yang terjadi, serta mengkaji berbagai studi dan kumpulan berbagai jenis materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawacara, pembicaraan, fotografi, rekaman, catatan pribadi dan berbagai teks visual lainnya.⁴

⁴Septiawan Santana K., “*Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010)

Pendekatan yang digunakan dalam penilitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penilitian deskriptif berupa pertanyaan tertulis dan maupun lisan dari masyarakat desa Sondoang yang diamati. Adapun tujuan dari penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ialah untuk menganalisis persepsi masyarakat tentang tradisi *mattunu undung* di Sondoang Kecamatan Kalukku.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*). Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya.⁵ Data primer diperoleh baik melalui observasi (Pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang akan diolah peneliti. Sumber data primer dari penelitian ini adalah wawancara dengan responden atau informan. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Sondoang. Sedangkan data sekunder adalah data atau keterangan yang diproleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, buletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi.⁶

PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Mattunu Undung

Desa Sondoang merupakan salah satu Desa yang masih memegang tegu adat istiadat atau tradisi yang mempertahankan ajaran-ajaran dari nenek moyang mereka. Mereka mempercayai adanya kekuatan-kekuatan dari leluhur yang terus berdampingan dalam kehidupannya. Masyarakat di daerah tersebut menganggap bahwa roh-roh nenek moyang mereka dapat mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan begitupun sebaliknya, dapat mendatangkan malapetaka. Sebagian Masyarakat yang ada di Desa Sondoang beranggapan bahwa manusia di dunia tidak hanya menjalin komunikasi dengan sesama manusia saja, melainkan dengan makhluk supranatural. Sehingga muncul berbagai macam ritual sebagai bentuk komunikasi dan negosiasi terhadap mahluk supra natural. Namun seiring berjalannya waktu sejak Islam masuk, berbagai macam tradisi yang ada di desa sondoang mulai dipengaruhi oleh Islam seperti halnya tradisi *mattunu undung*.

⁵B Waluya, *Sosiologi: "Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat"* (PT Grafindo Media Pratama, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=pGxmsW9Emc0C>.

⁶Waluya.

Secara terminologis, *Mattunu undung* berasal dari bahasa *Mandar* yang terdiri atas dua kata yaitu *mattunu* artinya membakar, dan *undung* artinya *dupa* atau kemenyan.⁷ dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengertian dari *dupa* adalah kemenyan, setanggi, dan sebagainya yang apabila dibakar asapnya berbau harum. *Dupa* atau *undung* merupakan suatu material yang mengeluarkan bau asap yang wangi, dan berfungsi sebagai alat upacara keagamaan. Kemenyan adalah getah kering, yang dihasilkan dengan menoreh batang pohon kemenyan. Secara tradisional kemenyan digunakan sebagai campuran *dupa* dalam kegiatan spiritual yang merupakan sarat utama dari sesajen.⁸

Sejak zaman dahulu, *undung* telah menjadi komoditas perdagangan antar benua. Menurut catatan Minter, *undung* telah diperdagangkan di Asia Tenggara kurang lebih 1000 tahun, hal ini ditulis oleh penulis China pada masa Dinasti Sung (AD 960-1279) impor dari Sumatra dan Kamboja. Masyarakat China membutuhkan kemenyan sebagai bahan obat-obatan, seremonial keagamaan, campuran makanan, dan bumbu rokok. Menurut sumber lainnya berbeda pandangan mengatakan bahwa *undung* (kemenyan) dari Sumatera telah menjadi komoditas perdagangan jauh sebelum itu. Bangsa-bangsa Mesir kuno pun sudah menggunakan kemenyan. Kemenyan-kemenyan tersebut didatangkan dari Sumatera, ada yang langsung dan ada yang melalui India terlebih dahulu. Bangsa Mesir kuno memanfaatkan kemenyan untuk pengharum ruangan, upacara keagaman, maupun pengobatan. Menurut beberapa literatur, kemenyan Jawa atau disebut dengan “*Bukhur al-jawi*” memiliki beberapa manfaat, diantaranya; menyebarkan bau harus dalam ruangan, memiliki unsur aliah untuk sesak nafas, melancarkan saluran air kencing, menambah stamina, mengobati luka lecet, menenangkan beban pikiran, mengobati luka koreng dan mempercepat pemulihannya.

Sejarah munculnya *undung* dalam mambaca-baca di Desa Sondoang tidak lepas dari adat dari nenek moyang, dimana pengaruh adat pada zaman dahulu masih tetap dilestarikan di Desa Sondoang⁹. *Mattunu undung* sangat erat kaitannya dengan sejarah masuknya agama Hindu-Budha di Indonesia dimana dapat dilihat dari adanya penggunaan *undung* dalam *mambaca-baca* (Berdoa). Kepercayaan ini bersumber dari tradisi sebelum Islam yang hendak di lestarikan oleh masyarakat. Dan *mambaca-baca* juga mempersesembahkan hidangan makanan

⁷Wawan Cara, Huseng. S, Imam Masjid Dusun Rantedango, Tgl 20/07/2021

⁸Suci Norma, “*Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan, (Prespektif Aqidah Islam)*

⁹ Wawan Cara, Huseng S, Imam Masjid Dusun Rantedango Tanggal, 20/07/2021

persis seperti yang orang tua dulu juga melakukan hal yang sama dan dipimpin oleh seorang yang dianggap mampu memimpin doa dalam *mambaca-baca* disertai pembakaran *undung*.

Penggunaan *undung* dalam berbagai tradisi agama-agama sudah tidak asing lagi. tidak hanya itu agama-agama seperti Hindu, Budha atau kepercayaan yang dianut orang-orang Cina, Kristen, Yahudi dan Islam pun menggunakan dalam berbagai tradisi keagamaan mereka. Hal tersebut dikarenakan para pemeluk agama dan kepercayaan tersebut percaya bahwa Doa yang mereka panjatkan akan lebih cepat sampai, hal tersebut juga merupakan tanda kesakralan sebuah tradisi keagamaan.¹⁰

Di daerah Mamuju, kebiasaan *mattunu undung* tersebut terus berkembang misalnya dalam tradisi-tradisi tertentu seperti ketika berdoa, ziarah kubur, perkawinan, acara tahlilan, setelah panen pertanian dan peringatan hari kematian yang dilengkapi dengan tradisi *mattunu undung*. Namun kebanyakan masyarakat di Desa Sondoang biasanya ketika ingin melaksanakan tradisi *mattunu undung* itu, pada saat melaksanakan *mambaca-baca salama'* (berdoa keselamatan), dan *mambaca-baca malaika'* (mengirimkan Doa kepada orang yang suda meninggal) yang dilengkapi dengan hidangan makanan.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Pua' Imam atas nama bapak Huseng, mengenai hidangan makanan yang disediakan dalam *pambaca-bacaang* (berdoa):

"Indo o andeang dipasedia aka diang barakka'na. Dipasedia aka masiriki diang tau medokan. Masa medoakang sola mane u'be diang na ande-ande. Mane indo andeang toi menjari sakka'. Moa misalkang ma'doa tau ditujukang ke tomateta, maka sakka'na menjari pahala lako ketomateta"

Artinya:

Hidangan makanan yang disediakan ada berkahnya. Dan juga di disediakan bagi orang yang mendoakan kita, karna kita malu ketika orang yang mendoakan kita tidak ada yang dia makan. Dan juga hidangan makanan yang disediakan akan menjadi sedekah. Misalkan kita berdoa ditujukan kepada keluarga kita yang suda meninggal, maka akan menjadi pahala baginya.¹¹

Berdasarkan wawancara tersebut tentang menyiapkan hidangan makanan dalam berdoa, tidak lain tujuannya adalah agar masyarakat yang turut andil dalam tradisi tersebut bisa makan bersama. Juga akan menjadi sedekah dan pahala bagi yang menyiapkan dan bagi yang ditujukan doa tersebut. Maka menurut peneliti ini hal yang baik dan perlu dijaga karna

¹⁰ Koentjaraningrat, "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia", (Jakarta: Djambatan, 1999)

¹¹ Wawan Cara, Huseng. S, Imam Masjid Dusun Rantedango, Tgl 14/01/2022

ini sejalan dengan Islam. karna dalam Islam juga mengajarkan kita untuk bersedekah. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 270-271:

وَمَا أَنْفَقْتُ مِنْ نَفْقَةٍ أَوْ نَذَرْتُ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ إِنْ تَبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَزِعْمًا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْثِرُوهَا
الْفُقَرَاءُ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفَّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ حَسِيرٌ

Terjemahnya:

Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya. Jika kamu Menampakkan sedekah(mu), Maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹²

Dalam pelaksanaan tradisi *mattunu undung* biasanya akan dipimpin oleh petua, imam atau yang dipercayakan untuk persiapan ritual tersebut, Masyarakat biasanya menyebutnya dengan sebutan Pua' Imam. Untuk Menjadi seorang pua' imam, juga memiliki persyaratan-persyaratan. Berdasarkan hasil wawancara oleh pua' imam oleh bapak Huseng:

*“Menjadi pua’ imam, harus tau massambayang, mangaji mai’di nihafal doa anu naparalluang mai’di tau. Harus tau u’dé mappellei kappung aka betul-betul tau mengapdi ke masyarakat. Ke membutuhkan tau mka harus tau le’ba meski majama tau, matido tau, atau masaki tau.”*¹³

Artinya:

Menjadi pua' imam harus rajin sholat, bisa mengaji pempunyai banyak hafalan doa yang sesuai permintaan masyarakat. Dan juga tidak boleh meninggalkan kampung, karna kita betul-betul mengapdi kepada masyarakat. Ketika masyarakat membutuhkan kita maka kita harus bergegas meski kita dalam keadaan sementra kerja, tidur bahkan sakit.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita pahami bahwa untuk menjadi pua' imam maka kita harus betul-betul mengabdi kepada masyarakat meski kita dalam keadaan sakit pun ketika masyarakat membutuhkan maka harus tetap melayani bahkan menjadi seorang pua' imam sekalipun kita tidak boleh meninggalkan kampung halaman.

Proses Tradisi *Mattunu undung* yang ada di masyarakat desa sondang, itu dilaksanakan dalam berbagai tahapan. Yaitu pertama, berbicara dengan Pua' Imam berkenaan tentang alasan dilakukannya *mattunu undung*. Kedua, Pua' Imam biasanya akan menentukan waktu

¹² Kementerian agama, *Al-Qur'an* dan terjemahan *Al-Baqarah* ayat 270-271

¹³ Wawan Cara, Huseng. S, Imam Masjid Dusun Rantedango, Tgl 14/01/2022

pelaksanaan tradisi tersebut. Ketiga, menyiapkan semua yang dibutuhkan seperti hidangan makanan (*Ande-andeang*) dan *Undung*. setelah itu Pua' Imam akan memulai dengan pembakaran *undung*, dan mulai berdoa, dan Setelah selesai Pua' Imam mempersilahkan untuk menikmati hidangan makanan (*Ande-andeang*) yang ada.

1. Penentuan Waktu

Masyarakat yang ingin melaksanakan *mambaca-baca salama'* (berdoa keselamatan), atau *mambaca-baca malaika'* (mengirimkan Doa kepada orang yang suda meninggal) mendatangi rumah Pua' Imam, untuk menentukan waktu dan kesiapannya dalam pelaksanaan *mambaca-baca* (berdoa) tersebut. Sebagai Pua' Imam tergantung kapan keluarga mau melaksanakan dan menyiapkan keperluan untuk *mambaca-baca* (berdoa).

2. Menyiapkan *Ande-Andeang* (Hidangan Makanan)

Ande-Andeang (Hidangan makanan) merupakan keharusan yang pasti ada dalam setiap *Mambaca-Baca* sebagai tanda syukur dan sedekah terhadap semua masyarakat hadir di tradisi tersebut. *Ande-andeang* itu sendiri adalah warisan budaya yang telah turun-temurun dan sering dilakukan oleh masyarakat Desa Sondoang seperti halnya dalam tradisi *mambaca-baca* (berdoa). hidangan makanan yang disiapkan itu, tergantung kemampuan masyarakat yang ingin melaksanakan tradisi tersebut. Namun ketika ingin melaksanakan *mambaca-baca malaika'* (mengirimkan doa kepada orang yang suda meninggal), ada beberapa masyarakat Desa Sondoang menghidangkan makanan yang disediakan itu berupa makanan kesukaan orang yang meninggal yang akan dikirimkan doa tersebut.

3. Pembacaan Doa dan Pembakaran *Undung*

Sebelum dimulai pembacaan Doa dan pembakaran *undung*, terlebi dahulu masyarakat Sondoang menyiapkan wadah untuk *undung* yang digunakan biasanya pot yang terbuat dari tanah liat jika *undung* itu dalam bentuk bubuk. Namun seiring perkembangan zaman bentuk *undung* ada yang berbentuk seperti lidi yang biasanya dalam pembakaran *undung* dalam bentuk lidi wadah yang digunakan gelas yang diisi beras setengah gelas lalu ditancapkan *undung* supaya *undung* tersebut bisa berdiri. Ketika masyarakat tidak mempunyai undung, maka biasanya menggunakan kulit lansat yang suda dikeringkan, gula pasir, atau kayu gaharu yang mengeluarkan asap bau yang harum ketika dibakar. Setela itu *undung* dibakar dan mengeluarkan asap serta bau yang harum, Pua' Imam akan mulai berzikir, setelah itu berdoa membaca beberapa doa khusus yang di dahulu membaca basmalah dan Al-Fatihah. Setelah Pua' Imam membaca doa, Pua' Imam mempersilahkan menikmati hidangan makanan (*Ande-andeang*) yang ada.

Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Mattunu Undung Di Sondoang

Pandangan adalah sebuah kata yang dapat juga disebut dengan persepsi. Menurut Desi Rato yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, mengatakan bahwa “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat dikatakan pemberian makna pada stimulasi indrawi (*sensory stimuli*)”. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah anggapan, setelah seseorang mendapatkan rangsangan dari apa yang dirasakan oleh panca indra. Rangsangan tersebut kemudian berkembang menjadi pemikiran yang membuat kita memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi.

Persepsi merupakan suatu hal yang tidak timbul begitu saja namun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang kemudian menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu. P. Siagian membagi faktor-faktor menjadi tiga bagian, yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

- a. Faktor dari diri orang yang bersangkutan sendiri, yaitu faktor yang timbul apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individual seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.
- b. Faktor dari sasaran persepsi, yaitu faktor yang timbul dari apa yang akan diamati, sasaran itu bisa berupa orang, benda atau peristiwa yang sifat-sifat dari sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Seperti gerakan, suara, ukuran, tindak-tanduk dan cirri-ciri lain dari sasaran persepsi.
- c. Faktor dari situasi, yaitu faktor yang muncul sehubungan karena situasi pada waktu mempersepsi. Pada bagian ini persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi, yang mana persepsi itu timbul dan perlu mendapat perhatian karena situasi merupakan faktor yang ikut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.¹⁴

Berkaitan dengan persepsi masyarakat tentang tradisi mattunu *undung* yang ada di Desa Sondoang, terdapat berbagai macam pandangan masyarakat mengenai tradisi *mattunu undung* sendiri yang timbul disebabkan karna beberapa faktor tergantung kondisi masyarakat itu sendiri. Ada berapa masyarakat mengatakan bahwa *undung* merupakan benda yang menjadikan

¹⁴ Siagian sondang, ”*teori aplikasi dan aplikasinya*”, (jakarta, rineka cipta:1995)

tradisi *mambaca-baca* menjadi sakral, masyarakat mengatakan *undung* menjadi suatu keharusan karena jika tidak ada, maka nilai kesakralan tradisi *mambaca-baca* akan berkurang. Berdasarkan wawancara oleh bapak Massa, salah satu masyarakat Desa Sondoang:

"Indo o undung, tatta di tunu ke melo tau ma'baca-baca, aka rapang indo o kesakralanna toi pambaca-bacaang. Aka ke u'de tau mattunu undung, ya kurangi tea sakralna."

Artinya:

Itu *undung* (kemenyan), harus dibakar ketika kita ingin melaksanakan pengiriman doa, karna akan mengurangi kesakralan dari pengriman doa ketika kita tidak membakar *undung* (kemenyan).¹⁵

Persepsi tersebut diatas menjelaskan bahwa *undung* harus dibakar dalam pengiriman doa. Karena menganggap *undung* ketika dibakar akan mempunyai kesakralan tersendiri. Menurut peneliti persepsi tersebut disebabkan karna faktor sosial. kondisi masyarakatnya masih memegang teguh tradisi yang dibawa secara turun-temurun oleh pendahulu masyarakat tersebut.

Kemudian hasil Wawancara oleh Bapak Burhaman Tokoh Masyarakat:

"Tatta tau mambabe mattunu undung ke pambaca-bacaang, aka iting rambunna nabaha dai dilangi doa, Jari masiga napasi tuju Puang. Jari itu heba'na ke mattunu tau undung.

Artinya:

Tetap sealu ada *mattunu undung* (bakar kemenyan). Karna asap yang dihasilkan oleh kemenyan tersebut akan keatas kelangit membawa doa, sehingga muda dihijabah oleh Allah Swt. Jadi itulah hebatnya ketika kita membakar kemenyan¹⁶

Dari pendapat tersebut, menganggap bahwa ketika melaksanakan ritual *mattunu undung* asap yang dihasilkan itu akan mengantarkan doa sehingga doa yang kita panjatkan dapat cepat terijabah oleh Allah Swt. Kemudian dapat kita pahami bahwa persepsi tersebut adalah persepsi sosial. Menurut Harvey dan Smith seperti dikutip Widystuti dalam buku Psikologi Sosial, persepsi sosial adalah suatu proses membuat penilaian (*judgement*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang. Penilaian atau pembentukan kesan ini adalah upaya pemberian makna kepada hal-hal tersebut. Persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasi dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya,

¹⁵ Wawan Cara, Bapak Massa, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 15/01/2022

¹⁶ Wawan Cara, Bapak Burhaman, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 16/01/2022

kualitasnya dan keadaan yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambar orang yang dipersepsi.¹⁷ Dan juga faktor yang di pengaruhi oleh persepsi tersebut dikarenakan faktor budaya, Dalam pengertian yang sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.¹⁸

Meskipun penggunaan *undung* dalam *mambaca-baca* banyak yang melaksanakan dengan pandangan tersebut diatas, akan tetapi ada juga yang tidak sepakat oleh beberapa masyarakat yang ada di Desa Sondoang. Sebagian masyarakat beranggapan hal itu adalah perbuatan musyrik dan dilaksanakan dengan tujuan yang mengirimkan doa kepada keluarga yang telah meninggal dengan melalui pembakaran *undung*. Atas permasalahan itulah sebagian masyarakat Desa Sondoang sudah tidak mengerjakan tradisi tersebut dan keturunannya pun sudah tidak melaksanakan dikarenakan penyebaran agama Islam sudah sangat jelas anggapannya, melarang tradisi dengan *pembakaran undung* dengan niat dan tujuan yang salah. Berdasarkan hasil wawancara Oleh Bapak Andi Asri:

*"Kalau saya itu tidak sepakat ka kalau mauki berdoa baru pake mambahar undung. apa ini kesannya kayak perbuatan musyrik. Tidak mestiji harus pake undung orang kalau berdoa, kan ditauji kalau Puagkan maha mendengar"*¹⁹

Dari persepsi tersebut diatas, mengatakan bahwa tidak sepakat apabila berdoa menggunakan pembakaran *undung*. Ia menganggap bahwa kesannya solah-olah semacam perbuatan musyrik. Informan tersebut menyatakan bahwa dalam berdoa tidak mesti harus membakar *undung*, karna menurutnya Allah Swt maha mendengar.

Kemudian hasil wawancara dari salah seorang tokoh agama yaitu Bapak Husain:

*"Itu saya lihat Membakar dupa saya lihat tujuannya untuk memanggil arwah orang-orang tua dulu. Jadi kalau saya itu hukumnya sesat. Apa itu arwahnya orang dulu tidak bisa kembali kebumi apakan itu jasadnya sudami dikubur, mustahilmi kembali kedunia. Apa kan sudah jelaskan itu di Qora'ang Al-Isra'. Coba bacai. jadi kalau saya hilangkanmi tradisi seperti ini, kita itu kalau ber islam harus sesuai dengan Al- Qur'an dan hadist. Jangan miki membuat-buat ibadah baru. Islam suda murnimi dibawakan oleh nabi dan tidak boleh dikurangi apalagi amu ditambah-tambahai"*²⁰

¹⁷ Widystuti Weni, "Psikologi Sosial", (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2014)

¹⁸ http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=tradisi%20adat%20dan%20budaya%20sedekah%20kampongka%20barat%20-%20Indonesia&&nomorurut_artikel=333/2021/06/26/14:46

¹⁹ Wawan Cara, Bapak Andi Asri, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 17/01/2022

²⁰ Wawan Cara, Bapak Husain Tokoh Agama Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 17/01/2022

Hasil wawancara tersebut diatas, menganggap bahwa undung itu tujuannya untuk memanggil arwah nenek moyang mereka dulu. Sehingga menurutnya tradisi *mattunu undung* adalah perbuatan yang sesat. Karna arwah nenek moyang itu suda tidak dapat lagi kembali kebumi dan jasadnya suda dikubur. Ia menjelaskan bahwa tidak usah membuat ibadah yang baru. Islam sudah murni dibawakan oleh nabi dan tidak perlu dikurangi apalagi kita menambah. Dan menurutnya tradisi *mattinu undung* mesti dihilangkan, karna bertentangan dan tidak sesuai dangan Al- Qur'an dan hadist. Beliau juga menyebutkan bahwa jelas suda dalam *Al-Qur'an* Allah Swt berfirman dalam *Q.S Al-Isra' /36:*

وَلَا تَنْقُتْ مَا أَيْسَرَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ الْسَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْأُولاً

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.²¹

Dari kedua persepsi tersebut dapat kita pahami bahwa persepsi itu timbul karna Faktor dari sasaran persepsi. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa faktor dari sasaran persepsi yaitu faktor yang timbul dari apa yang akan diamati, sasaran itu bisa berupa orang, benda atau peristiwa yang sifat-sifat dari sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Seperti gerakan, suara, ukuran, tindak-tanduk dan ciri-ciri lain dari sasaran persepsi.²²

Ada pula masyarakat yang sama sekali tidak mengetahui sama sekali tentang maksud dari pembakaran *undung* itu sendiri. Masyarakat tersebut hanya melaksanakan ikut mengikuti perintah *Pua' imam*.

Berdasarkan hasil wawancara Oleh Ibu Husnianti selaku ibu rumah tangga:

*"tidak kutau saya itu, ikut-ikut jaka saja. Apa nabilang pua' imam ya kukasi begitumi juga. Percayaka ji sama Pua' imam"*²³

Dari informan tersebut menyatakan bahwa dia sama sekali tidak mengetahuinya, ia hanya mengikuti apa yang diperintahkan oleh Pua' imam dan perya sepenuhnya kepada pua' imam.

²¹ Kementrian agama, *Al-Qur'an* dan terjemahan *Al-Isra'* ayat 36

²² Siagian sondang, *"teori aplikasi dan aplikasinya"*, (jakarta, rineka cipta:1995)

²³ Wawan Cara, Ibu Husnianti, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 18/01/2022

Hasil wawancara Oleh Bapak Sahid:

“U’de kuissang kao lea. Kulaksanakan kale aka tengang asang keluarga mulai dari neneku sappe mama’ku mambabe ya kubabe tommi kao.”

Artinya:

Saya tidak mengetahuinya dik. Saya hanya melaksanakan seperti yang dilakukan oleh nenek saya sampai ibu saya sehingga saya melaksanakan juga.²⁴

Dari kedua hasil wawancara tersebut mereka sama sekali tidak mengetahui apa tujuan dari tradisi *mattunu undung* dan hanya mengikuti perintah dari pua’ imam dan hanya mengikuti apa yang telah dilaksanakan oleh keluarga mereka sehingga tetap mempertahankan tradisi tersebut. Menurut peneliti bahwa hal inilah yang harus perlu adanya pemberian pemahaman agar masyarakat tersebut mempunyai pemahaman di tradisi tersebut. Karna dalam pembahasan sebelumnya bahwa dalam Al-Qur’ān disebutkan bahwa janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Berdasarkan hasil Wawancaradari sala seorang pua’ imam yang ada di desa sondoang mengatakan bahwa tradisi *mattunu undung* adalah sebuah ibadah yang berbentuk sunnah sehingga masih diepetahankan.

Hasil Wawancara oleh bapak Huseng S:

“Mattunu undung indoo mambabe tau sunna. Nabi hali siola habatna naeloi bau-bauang mammi maunna berasal minnya mammi anna kamannyaang. Nabi indoo samata mappake undung untuk kemisalkan melo massambayang, biasa toi nabi mappake undung kediang tomate unuk nabu mammi I aka sempat diang bau-bau kadake muncul ditomate. Pada pokoknya mai’di hal-hal nababe nabi mapake undung”. Anna indoo hali tobara masae, rata-rata ma’jama samata napessohongi koma’. Misalkan ma’jama tingga, ma’jama bangunan, anna mobau. Indoo asanna napessohongi koma’. Jari salah satu fungsinna ya ditunu undung anna napamole bosi-bosi dikalaena.”

Artinya:

Membakar kemenyan itu tidak lain untuk menjalankan sunnah. Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat sendiri sangat menyukai wangi-wangian, baik yang berasal dari minyak wangi hingga kemenyan. Nabi itu selalu menggunakan kemenyan missal pergi sholat, ketika ada orang meninggal nabi juga biasa pakai kemenyan untuk mengharumkan mayat karna ditakutkan ada bauh-bauh tak sedap muncul di mayat. Pokoknya banyak hal-hal dilakukan nabi menggunakan kemenyan.dan juga orang tua dulu sering menggunakan undung untuk beberapa tradisi. Orang tua dulu menggunakan karna setiap tradisi itu melibatkan orang banyak. Dan dan masyarakat pada saat itu rata-rata pekerja yang selalu mengeluarkan keringat. Misal bersawah, kerja bangunan, sama kerja bernelayan. Semuanya berkeringat dan

²⁴ Wawancara, Bapak Sahid, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 18/01/2022

pasti akan mengeluarkan bau-bau badan. Jadi salah satu fungsinya undung dibakar adalah untuk menetralisir atau menghilangkan bau-bau keringat tersebut. Itu juga salah satu manfaatnya.²⁵

Dari pandangan tersebut menjelaskan bahwa tradisi *mattunu undung* tersebut adalah sebuah ibadah yang sunnah. Informan tersebut menyebutkan bahwa tujuan dari pembakaran undung tersebut adalah untuk menetralisir bau-bau setiap masyarakat yang ada. Karna setiap pelaksanaan tradisi tetap melibatkan masyarakat banyak. Dan kondisi masyarakat yang ada itu semua adalah pekerja keras yang dapat mengeluarkan keringat. Sehingga perlu membakar undung tersebut. Dan juga nabi dan sahabatnya sering malekukan hal tersebut. dan nabi pun sering mengukup mayat dengan menggunakan kemenyan. Beberapa hadits menerangkan tindakan yang menunjukkan kegemaran mereka terhadap wangi-wangian hal ini ditunjukkan dengan hadits:

Imam Asyafi'i juga meriwayatkan:

قال بعض أصحابنا ويستحب أن يبخر عند الميت من حين يموت لانه ربما ظهر منه شيء فيغلبه رائحة البخور

Artinya:

Sahabat-sahabat kita (dari Imam Syafi'i) berkata: "Sesungguhnya disunnahkan membakar dupa di dekat mayyit karena terkadang ada sesuatu yang muncul maka bau kemenyan tersebut bisa mengalahkan menghalanginya." (Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab juz 5, halaman 160).²⁶

Kemudian dalam Hadist:

مسألة ج اخراق البخور عند ذكر الله و نحوه كقراءة القرآن و مجلس العلم له اصل في السنة من حيث ان النبي صلى الله عليه وسلم يحب الريح الطيب الحسن و يحب الطيب و يستعملها كثيرا بلغة الطلاب ص

Artinya:

Membakar dupa atau kemenyan ketika berdzikir pada Allah dan sebagainya seperti membaca Al-Qur'an atau di majlis-majlis ilmu, mempunyai dasar dalil dari al-Hadits yaitu dilihat dari sudut pandang bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW menyukai bau wangi dan menyukai minyak wangi dan beliau pun sering memakainya.²⁷

Hadits tersebut di atas sebenarnya menunjukkan betapa wangi-wangian adalah sesuatu yang telah mentradisi di zaman Rasulullah Saw dan juga para sahabat. Hanya saja media wangi-wangian itu bergeser bersamaan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga saat ini

²⁵ Wawan Cara, Bapak Huseng S, Imam Masjid Dusun Rantedango, Tgl 14/01/2022

²⁶ Abu Zakaria Muhyiddin An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab* juz 5.

²⁷ Zainal Abidin Bin Syamuddin, "Bulghat ath-Thullab", (Pustaka Imam Bonjol)

kita merasa aneh dengan wangi kemenyan dan dupa. Padahal keduanya merupakan pengharum ruangan andalan pada masanya. Di satu sisi persinggungan dengan dunia pasar yang semakin bebas menyebabkan selera ‘wangi’ jadi bergeser. Yang harum dan yang wangi kini seolah hanya terdapat dalam parfum.

Pandangan Islam Terhadap *Mattunu Undung*

Bagi sebagian orang, ketika mendengar kata *undung* (kemenyan) tentu yang terbayang adalah tempat angker, pohon besar, makam, mistik, bapak tua dengan kerisnya atau malam-malam yang gelap dan menakutkan. Anggapan tersebut tidak salah, karena untuk beberapa generasi, ada konstruksi yang membentuk pandangan masyarakat mengenai *undung*, baik melalui visual maupun media lainnya. Ada kesan mistik ketika kita mencium aroma *undung* atau melihat orang lain membakar kemenyan. Kesan tersebut bukan ada dengan sendirinya melainkan melalui konstruksi yang panjang. Dalam masyarakat di Indonesia itu sendiri kemenyan memang sering digunakan. Tidak saja untuk wewangian melainkan juga dipercaya dapat mencerdaskan janin, memberikan efek yang baik pada metalurgi, maupun penggunaan lainnya. Di luar pandangan tersebut, kemenyan memiliki sejarah yang panjang. Melibatkan paham keagamaan, politik, budaya, dan ekonomi. *Undung* merupakan saah satu komoditas andalan Indonesia, dengan pangsa pasar Arab, China, India, bahkan Eropa. Nilai ekonomis dari kemenyan tidak hanya terjadi pada masa lalu. Sekarang pun nilai ekspor dari kemenyan masih lumayan tinggi. Menurut data yang ada, nilai ekspor kemenyan adalah 44 juta dolar pertahun. Bukan angka sedikit bagi produk sumberdaya yang memiliki konotasi negatif atau bahkan tidak dikenali.

Ada anggapan kuat pada sebagian pemeluk agama Islam bahwa kemenyan berkaitan dengan praktik-praktik syirik atau menyekutukan Tuhan. Pandangan ini terus disuarakan sehingga lambat laun kemenyan mulai jarang digunakan, hanya pada masayarakat tertentu dan dalam kondisi tertentu. Pandangan tersebut tentu bermasalah karena kemenyan bukan merupakan bagian dari ibadah, ia hanya berfungsi sebagai membantu orang dalam beribadah. Dengan bakar kemenyan ada efek aromaterapi sehingga orang mudah berkonsentrasi atau khusuk. Pandangan tentang kesyirikan juga tidak memiliki pijakan historis dalam praktik Nabi. Berdasarkan berbagai sumber, Nabi senang membakar wewangian, entah itu bersumber dari kemenyan maupun gaharu. Sebagai ajaran penyempurna, Islam menerima estafet spirit keagamaan dan beberapa praktik keagamaannya. Beberapa ajaran dari agama sebelumnya diadopsi oleh Islam dan diberikan nuansa Islam oleh nabi. Seperti tradisi khitan. Tradisi ini berasal dari tradisi Nabi Ibrahim yang dianggap baik oleh Nabi, sehingga beliau pun

menganjurkan umatnya untuk berkhitan. Dalam beberapa kitab klasik disebutkan bahwa nabi memiliki tempat khusus untuk bakar kemenyan atau gaharu. Fungsinya untuk memberikan efek wangi pada ruangan atau baju yang dikenakan karena terkena asap kemenyan.

Selain dari hadis, tradisi bakar kemenyan atau wewangian ruangan juga dilakukan oleh para sahabat Nabi. Dari Abu Bakar sampai dengan Ali bin Abi Tholib. Bahkan, kemenyan tidak hanya dibakar melainkan dikonsumsi untuk dimakan, terutama bagi wanita yang sedang hamil. Demikian juga dengan kemenyan. Tradisi membakar kemenyan juga dilakukan oleh hampir seluruh tradisi keagamaan, sampai sekarang. Tidak hanya agama yang bersumber dari kitab suci atau agama samawi/agama langit (Islam, Kristen, Yahudi) tetapi juga agama yang berasal dari tradisi atau agama ardi/agama bumi. Kedua kategori agama tersebut sama-sama menggunakan kemenyan atau wewangian berupa dupa dalam berbagai macam tradisinya.

Mattunu undung (membakar kemenyan) tentu kita tidak boleh menilai dari segi bentuknya saja, akan tetapi perlu dilihat dari pengamalan dan dikembalikan kepada niat dan tujuan pelaksanaan *mattunu undung* serta dilihat dari segi agama bagaimana agama memangnya. Berikut ini tujuan pelaksanaan mattunu undung serta hukumnya dalam Islam.

- a. *Mattunu undung* dengan niat menjadikan sakral dan penyempurna doa dalam serta menganggap doa tidak sempurna ketika tidak membakar undung maka dalam islam hukumnya tidak boleh dan dilarang karna tidak sesuai tentang tata cara berdoa dalam islam. Cara berdoa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW tidak mensyaratkan adanya pembakaran Undung dalam berdoa
- b. *Mattunu undung* dengan tujuan asap yang dihasilkan akan membawa doa sampai kepada yang maha kuasa dan cepat terhijabah maka hal ini juga tidak boleh dalam agama Islam, karna baik *Al-Qur'an* atau hadist tidak ada yang menyebutkan demikian
- c. Membakar undung dengan tujuan menjadikan pengharum ruangan, maka hal itu baik dan boleh untuk dilaksanakan baik dalam pelaksanaan ibadah ataupun tidak. Dalam hadist:

كَانَ ابْنُ عُمَرَ «إِذَا سْتَجْمَرَ اسْتَجْمَرَ بِالْأَلْوَةِ، غَيْرَ مُطَرَّأً وَكَافُورٍ، يَطْرَحُهُ مَعَ الْأَلْوَةِ» ثُمَّ قَالَ: «فَكَذَا كَانَ يَسْتَجْمِرُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

Apabila Ibnu Umar beristijmar (membakar dupa) maka beliau beristijmar dengan uluwah yang tidak ada campurannya, dan dengan kafur yang di campur dengan uluwah, kemudian beliau berkata; “Seperti inilah Rasulullah SAW, beristijmar”. (HR. Nasa'i).²⁸

²⁸ Imam An- Nas'i, *Sunan An-Nasa'i*, No Seri Hadits: 5152

- d. Membakar *undung* dengan tujuan memanggil roh nenek moyang atau orang yang suda meninggal maka hukumnya dilarang karna ini dapat menimbulkan musyrik dan atau sesat. Arwah leluhur yang jasadnya sudah terkbur mustahil akan kembali kedunia sampai hari kiamat (kebangkitan) tiba.
- e. Membakar undung dengan tujuan mengikuti tradisi turun temurun dari nenek moyang maka hal ini pun juga tidak boleh dilaksanakan. Dalam Al-Qur'an surah *Al-Isra'* ayat 36:

وَلَا تَنْقُتْ مَا أَيْسَرَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ الْسَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادُ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْأُلًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.²⁹

Ketika kita melihat seseorang sedang melaksanakan tradisi *mattunu undung* (membakar kemenyan) maka kita tidak boleh menganggap bahwa perbuatan itu bid'ah atau sesat. Kita perlu mengetahuinya terlebi dahulu apa maksud dan tujuan pelaksanaan tradisi *mattunu undung*.

Sampai pada saat sekarang ini tradisi tersebut masih menjadi perdebatan dikalangan masyarakat Desa Sondoang, karna sebagian masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *mattunu undung* ini dianggap penting untuk dilaksanakan dan karna ini suda turun-temurun. Sedangkan masyarakat yang sudah meninggalkan tradisi tersebut menyakini bahwa dengan pembakaran undung merupakan suatu hal yang bertentangan dengan islam, dan merupakan perbuatan dan hal ini harus ditinggalkan. Namun seperti yang telah dijelaskan tradisi *mattunu undung* dapat dilihat dari segi niat dan tujuan sehingga tidak bisa dipastikan secara jelas tradisi ini bertentangan dengan agama. Karna dalam islam mengajarkan bahwa amalan itu tergantung pada niatnya (HR. Bukhari). Namun Tokoh agama Desa Sondoang telah melarang tradisi tersebut karena dianggap bertentangan dengan Agama Islam. Dalam hal ini sebagai peneliti kembali kepada rumusan masalah, maka peneliti tidak akan mengkaji lebih lanjut dalam hal agama dan pertentangannya dengan agama.

²⁹ Kementerian agama, *Al-Qur'an* dan terjemahan, *Al-isra* 30

PENUTUP

Kesimpulan

Proses Tradisi *Mattunu undung* yang ada di masyarakat desa sondoang, itu dilaksanakan dalam berbagai tahapan. Yaitu pertama, berbicara dengan Pua' Imam berkenaan tentang alasan dilakukannya *mattunu undung*. Kedua, Pua' Imam. Ketiga, menyiapkan semua yang dibutuhkan seperti hidangan makanan (*Ande-andeang*) dan *Undung*. setelah itu Pua' Imam akan memulai dengan pembakaran *undung*, dan mulai berdoa, dan Setelah selesai Pua' Imam mempersilahkan untuk menikmati hidangan makanan (*Ande-andeang*) yang ada.

Terdapat beberapa pandangan masyarakat tentang tradisi *mattunu undung* yaitu menganggap bahwa undung yang dibakar itu adalah sebuah kesakralan. Sehingga menggap harus dibakar, menganggap bahwa asap yang dihasilkan dari undnug tersebut akan membawa doa kelangit sehingga doa akan cepat terhijabah, ada yang menggap bahwa tradisi *mattunu undung* adalah perbuatan yang bertentangan dengan islam karna dalam islam tidak ada isyarat untuk berdoa di depan asap *undung*, dan ada yang berpandangan bahwa *mattunu undung* sunnah dan sejalan dengan Islam, serta ada yang sama sekali tidak mengetahui makna *mattunu undung*.

Saran

Peneliti menyarankan yaitu, masyarakat tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhurnya untuk merawat dan melestarikan kebudayaan di Desa sondoang dengan cara menghormati, dan menghargai budaya tersebut. dan juga agar diperbaiki niat dalam melaksanakan tradisi tersebut agar tradisi tersebut bisa bernalai ibadah.

DAFTAR RUJUKAN

- A.Rahman Rahim. (2011). *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
Abdi Mahesa, Budayawan Muda Sul-Sel, Wawancara pada 1 Februari 2021.
Andi Muhammad Yushand Tenritappu, Budayawan Bone, Wawancara pada 13 Januari 2021.
Andi Muhammad Yushand Tenritappu, Budayawan Bone, Wawancara pada 13 Januari 2021.
Abu Zakaria Muhyiddin An- Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab* juz 5.

B Waluya, *Sosiologi: "Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat"* (PT Grafindo Media Pratama, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=pGxmsW9Emc0C>.
http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=tradisi%20adat%20dan%20budaya%20sedeka%20kamppngka%20barat%20-%20Indonesia&&nomorurut_artikel=333/2021/06/26/14:46
Imam An- Nas'i, *Sunan An-Nasa'i*, No Seri Hadits

Kementrian agama, *Al-Qur'an* dan terjemahan

Koentjaraningrat. (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Madinatuliman. (2005). *Manfaat dan Fungsi Kemenyan, dalam Hadits Islam*. Jakarta.

Nursinita Killian. (2014). *Peran Teknologi Informasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Dan Agama*. Ambon: IAIN Ambon.

Septiawan Santana K. (2010). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Siagian sondang. (1995). *Teori aplikasi dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suci Norma, "Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan, (Prespektif Aqidah Islam)

Wawancara, Bapak Andi Asri, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 17/01/2022

Wawancara, Bapak Burhaman, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 16/01/2022

Wawancara, Bapak Husain Tokoh Agama Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 17/01/2022

Wawancara, Bapak Huseng S, Imam Masjid Dusun Rantedango, Tgl 14/01/2022

Wawancara, Bapak Massa, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 15/01/2022

Wawancara, Ibu Husnanti, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 18/01/2022

Wawancara, Bapak Sahid, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 18/01/2022

Widyastuti Weni. (2014). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graham Ilmu.

Zainal Abidin Bin Syamuddin, "Bulghat ath-Thullab", (Pustaka Imam Bonjol)